

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki banyak keberagaman budaya, suku, dan agama. Setiap budaya memiliki tradisi yang diyakini dan digunakan, tiap tradisi memiliki arti tersendiri. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun. Tradisi juga dikenal dengan kepercayaan, prinsip, dan cara bersikap suatu kelompok lingkungan masyarakat yang mana tradisi itu telah diyakini kepercayaannya, yang meliputi nilai-nilai kebudayaan, sosial, agama dan tak ayal pula mengenai hal-hal mistis. Hamidy, (Ritawati, 2021:18) mengatakan tradisi adalah serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari salah satu generasi ke generasi berikutnya, hampir meliputi semua kehidupan masyarakat tertentu. Suku bugis merupakan salah satu dari kebanyakan suku yang ada di Indonesia yang memiliki tradisi yang mereka percayai dan gunakan, Salah satu keragaman budaya Etnis Bugis di Kalimantan Barat yang masih bisa dijumpai di salah satu daerah yaitu di Desa Kapuas Kabupaten Kubu Raya, masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Kapuas masih melaksanakan tradisi makan dalam kelambu dengan tujuan bentuk rasa hormat kepada leluhur yang telah tiada, juga mempertahankan adat istiadat serta kebiasaan yang dilakukan nenek moyang pada zaman dahulu di Bugis makan dalam kelambu ada dua jenis makan dalam kelambu yang dilakukan seorang perempuan sebelum menikah dan makan dalam kealambu yang dilakukan dalam prosesi naik ayun. Proses tradisi ini memakan waktu yang tidak begitu panjang, menggunakan bermacam-macam bahan/alat dan memiliki beberapa tahap ritual. Namun dalam pelaksanaan, ada juga sebagian masyarakat yang hanya melaksanakan dengan cara sederhana, menghilangkan beberapa bahan/alat dan tahap pelaksanaan tradisi tersebut dengan alasan masyarakat di Desa punggur Kapuas tidak menyakini, dan juga karna terhalangnya biaya yang cukup mahal karna alat dan bahan yang disediakan cukup banyak.

Tradisi lisan merupakan pesan verbal berupa tuturan lisan yang diucapkan seperti pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu. Tradisi lisan juga merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia. Kemampuan tradisi lisan untuk melingkupi segala sendi kehidupan manusia, membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan. Menurut Pudentia, (Sumitri, 2016:5 ) tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan, meliputi yang berlisani dan beraksara atau sebagai sistem yang bukan aksara.

Sudut pandang teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan sebagai tanda adalah teori semiotik. Pada titik inilah, akan disadari pentingnya memahami semiotik yang merupakan sebuah studi tentang tanda. Teori semiotik diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Menurut Morissan (2018:32) semiotik adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotik mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri.

Penelitian ini difokuskan pada nonverbal yang terdapat dalam tradisi suku Bugis makan dalam kelambu Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Sebuah sastra merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan tanda yang mempunyai makna. Di samping itu, melalui pengkajian tanda barulah dapat diungkapkan makna yang terdapat dalam suatu sastra. Peneliti memilih kajian simbol nonverbal dalam tradisi suku Bugis yaitu untuk menentukan bentuk dan makna simbol nonverbal yang terdapat pada tradisi makan dalam kelambu. Simbol nonverbal yang akan diteliti yakni, 1) kelambu, 2) tempat

tidur , 3) kain putih, 4) pulut 4 warna, 5) telur ayam kampung , 6) pisang berangan 1 sisir, 7) ayam panggang, 8) rokok sirih, 9) ceper (wadah), 10) air minum, 11) minyak bau, 12) pisang nipah muda 1 sisir, 13) pesek peleng (lilin lebah). Tradisi ini dilakukan ketika seseorang ingin menikah, naik ayun dan acara lainnya. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika malam hari setelah sholat isya lebih tepatnya sekitar pukul 20.00 WIB dan untuk naik ayun biasanya boleh dilaksanakan siang hari. Tradisi ini masih terjadi di Desa Punggur Kapuas karna kepercayaan masyarakat Desa Punggur Kapuas masih kental dengan kehormatan kepada leluhur sebagai bentuk tolak bala agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan. Keunikan tradisi ini adalah kenapa tradisi ini harus dilakukan diatas tempat tidur dan menggunakan kelambu, sewajarnya jika kita makan seharusnya ialah di meja makan bukan di tempat tidur, hal ini menjadi daya tarik peneliti dalam memilih tradisi ini sebagai penelitian.

Penelitian tentang simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya penting dilakukan. Hal ini karena dapat memberikan kontribusi teori terhadap semiotis mengenai sistem tanda dan reproduksi tanda yang terdapat pada situs-situs budaya. Semakin berjalannya waktu tradisi ini sudah jarang dilalukan hal ini disebabkan karna banyaknya orang-orang tua yang telah meninggal sebelum mewarisi tradisi makan dalam kelambu ini hal ini juga disebabkan karna tradisi ini belum pernah dibukukan dan hanya diketahui oleh orang-orang tua, faktor lainnya adalah dikarenakan perkembangan zaman banyak dari masyarakat suku Bugis ini sudah lebih kearah nasional dan melupakan tradisi yang telah dibangun. Dengan adanya penelitian ini, sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki kebudayaan hal ini tidak boleh dilakukan, budaya dan tradisi haruslah di lestarikan karna merupakan aset berharga bagi negara dan juga sebagai suatu identitas daerah suku tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas latar belakang peneliti memilih judul simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Judul

tersebut dipilih berdasarkan latar belakang sebagai berikut; 1) Simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu dapat memberikan kontribusi teori mengenai sistem tanda dan reproduksi tanda yang terdapat pada situs-situs budaya, simbol budaya, dalam sastra di Desa Punggur Kapuas; 2) Penelitian tentang kajian simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Desa Punggur Kapuas pada khususnya masyarakat suku Bugis; 3) Kajian semiotik dalam penelitian ini untuk mengetahui tanda pada tradisi suku Bugis. Tanda-tanda tersebut berupa simbol nonverbal (bisa berupa gerak-gerik atau benda) yang terdapat dalam tradisi makan dalam kelambu Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Peneliti memilih masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya karena, 1) masyarakat suku Bugis di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya cukup banyak walaupun bukan suku mayoritas, 2) masyarakat Bugis di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya masih minim yang paham dan mengerti akan tradisi makan dalam kelambu dan yang paham dengan tradisi ini hanya orang tua saja, sedangkan generasi muda tidak memahami tradisi ini.

Desa Punggur Kapuas memiliki luas 2,778,00 Ha, dengan 3 Dusun yaitu Dusun Kasih, Dusun Betutu Raya, dan Dusun Selat Kering. Jarak yang ditempuh dari ibu kota provinsi 20,00 Km dengan lama jarak tempuh menggunakan motor 1,50 jam dan non motor 2,00 jam. Sumber penghasilan masyarakat Desa Punggur Kapuas Bertani, Berladang, Berdagang, Nelayan, Perangkat desa, Guru, Swasta, wiraswasta. Jumlah penduduk tetap Desa Punggur Kapuas sebanyak 2.487 jiwa dengan perbandingan penduduk laki-laki 1.242 jiwa dan perempuan 1.245 jiwa. Adat istiadat atau kebudayaan Desa Punggur Kapuas Batak : -, Melayu : bepapas, tepung tawar, betangas, Sunda : -, Jawa : kuda lumping, Madura :-, Bali : otonan, ngaben, nyepi, mepandes dan purnama tilem, Banjar :-, Dayak : naik dango dan ritual pemakaman (besuayak), Bugis : robo-robo, lasuji, naik ayun, makan dalam

kelambu, dan buang-buang, Flores :-, Tionghoa : tahun baru imlek, sembahyang kubur, dan perayaan “ko ciet”, Toraja :-, Dayak jawa :- . Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 dusun masing-masing dusun diambil 1 informan, total ada 3 informan pertama narasumber dari dusun Kasih ibu Maimunah informan kedua bapak Anwar, dan informan ketiga bapak Rahman Daud.

Implementasi penelitian ini dalam mata kuliah Semiotik semester 2 dengan bobot sks 3 dengan capaian pembelajaran mata kuliah mampu menganalisis hubungan bahasa dan budaya dalam berbagai ranah dan konteks. Penelitian ini juga akan membantu dosen dan mahasiswa untuk memahami makna yang tersirat dalam tradisi makan dalam kelambu. Kaitan penelitian ini dengan pengajaran di bangku kuliah adalah agar dosen memahami bahwa tujuan pengajaran sastra di kelas dapat melestarikan serta memperkenalkan budaya nenek moyang kepada mahasiswa yang sekarang mulai punah.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti memilih melakukan penelitian sastra tentang analisis simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dengan menggunakan pendekatan semiotik kajian teori Morissan. Peneliti melakukan penelitian di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dengan tujuan agar tradisi makan dalam kelambu tidak punah.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah apa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi makan dalam kelambu Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya

Berdasarkan fokus penelitian dapat dirumuskan dalam beberapa sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi makan dalam kelambu yang dilakukan suku Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya ?

2. Bagaimana bentuk simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya ?
3. Bagaimana makna simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang ada dalam tradisi suku bugis makan dalam kelambu Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui prosesi makan dalam kelambu Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.
2. Mengetahui bentuk simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya
3. Mengetahui makna simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis atau aspek keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan lebih lanjut dalam upaya mengetahui maupun mewariskan tentang tradisi makan dalam kelambu suku Bugis di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya

2. Manfaat praktis
  - a. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat lebih khususnya masyarakat suku Bugis tentang simbol dalam tradisi makan dalam kelambu guna sebagai pemertahanan budaya

b. Bagi Siswa

Menambah wawasan dan pengalaman mengenai simbol nonverbal tradisi serta mendorong siswa agar tidak hanya sekedar mengetahui tradisi saja, namun melakukan pengkajian secara mendalam.

c. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan ajar semiotik tentang simbol nonverbal pada tradisi.

d. Bagi pembaca

Dapat dijadikan sarana mengembangkan sikap kritis pembaca sehingga mampu berpikir kritis tentang pengembangan sastra.

e. Bagi peneliti

sastra Dapat memperkaya wawasan sastra, menambah khasanah penelitian sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian memaparkan definisi konseptual, yaitu fokus penelitian dan sub fokus penelitian.

### **1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian**

Konseptual fokus penelitian merupakan definisi yang dirumuskan oleh penelitian tentang istilah-istilah yang ada pada masalah dalam penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran sebagai berikut:

a. Pendekatan Semiotik

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda yang dibedakan menjadi tiga jenis. Ikon, index, dan simbol. kajian semiotik

merupakan kaidah analisis yang cukup baik dan mempunyai cara yang khusus dalam menyelesaikan konsep penandaan. Pendekatan semiotik yang pada hakikatnya adalah sebuah sistem tanda atau kode-kode yang mempunyai makna tertentu (Kirani, Khairunnisa 2022:11). Semiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsi, hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.(Sitompul, 2021:24)

b. Sastra Lisan

Elya (2021: 2) Sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ucapan, tetapi sastra itu sendiri berkisar di bidang tulisan. Sastra lisan merupakan sebuah karya sastra yang berkembang dalam masyarakat, yang tanpa melibatkan tulisan dalam praktiknya atau dalam kata lain, sistem pewarisannya adalah dari mulut kemulut .

c. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan kegiatan budaya tradisional suatu komunitas masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui media lisan seperti ucapan, pidato, dan nyanyian baik tradisi itu berupa susunan kata-kata maupun tradisi lain yang bukan lisan/nonverbal. Menurut Sibarani (Gusti, 2021:1-2) Tradisi lisan merupakan suatu informasi atau pesan yang disampaikan secara turun-temurun dalam suatu daerah atau kelompok. Ada tiga karakteristik tradisi secara umum. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan dan sekaligus proses kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna Jurnal Adat dan Budaya keberlanjutan, materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan

mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya.

d. Simbol Nonverbal

Simbol nonverbal adalah semua simbol yang berbentuk bukan kata-kata, seperti kinesika (gerakan tubuh), ekspresi wajah, tatapan mata dan bahan-bahan. Simanjuntak (2020:212) pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata, namun lebih luas dikatakan sebagai berikut: Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungannya yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim dan penerima pesan.

e. Masyarakat Bugis

Suku Bugis merupakan kelompok etnik pribumi yang berasal dari provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis.

2. Definisi Konseptual Sub Fokus Penelitian

Konseptual sub fokus dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca dalam menafsirkan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran sebagai berikut:

a. Bentuk

Bentuk adalah wujud yang bisa dilihat secara visual, definisi ini cukup sesuai dengan definisi-definisi di atas, bahwa bentuk tidak bergantung pada posisi, ukuran, maupun arah hadapnya.

b. Makna

makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Setiap kata saling berkaitan dengan bendanya sehingga dapat dihubungkan dengan keadaan, benda, atau peristiwa tertentu. Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya.